

Bab Lima

Asal Muasal Leluhur Orang Sumba

5.1. Mitologi Masyarakat Sumba tentang Kedatangan Leluhur

Mitos bagi Masyarakat Wunga adalah cerita tentang sesuatu kejadian yang diceritakan secara turun temurun dan berfungsi untuk memberikan penjelasan tentang satu kejadian tertentu dan mendorong mereka untuk patuh jika kejadian tersebut bertujuan melarang melakukan tindakan yang bertentangan. Mitos Belut misalnya (Box 4.1.) bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang mengapa wilayah Wunga kering dan tidak memiliki sumber air. Sementara itu mitos-mitos tentang sumber-sumber air seperti pantangan tidak boleh menebang pohon, tidak boleh membawa Sampo, atau tidak boleh berisik adalah mitos-mitos yang bertujuan untuk mengatur tingkah-laku masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan pantangan yang dimitoskan.

Menurut B. Malinowski (dalam Dhavamony, 1995:147), kata mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, yang secara harafiah diartikan sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; dalam pengertian yang lebih luas bisa berarti suatu pernyataan, sebuah cerita ataupun alur suatu drama. Kata mythology dalam bahasa Inggris menunjukkan pengertian, baik sebagai studi atas mitos atau isi mitos, maupun bagian tertentu dari sebuah mitos. Pengertian mitos, legenda, dan dongeng berbeda. Legenda lebih

sebagai cerita yang diyakini seolah-olah merupakan kenyataan sejarah, meskipun sang pencerita menggunakannya untuk mendukung kepercayaan-kepercayaan dari komunitasnya. Sebaliknya, dongeng juga tidak diyakini sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh terjadi. Dongeng lebih menjadi bagian dari dunia hiburan. Sementara itu mitos merupakan pernyataan atas suatu kebenaran lebih tinggi dan lebih penting tentang realitas asali, yang masih dimengerti sebagai pola dan fondasi dari kehidupan primitif. Daeng (2005:81) memberikan batasan mitologi sebagai suatu cara untuk mengungkapkan, menghadirkan Yang Kudus, Yang Ilahi, melalui konsep serta bahasa simbolik. Melalui mitologi diperoleh suatu kerangka acuan yang memungkinkan manusia memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperolehnya selama hidup. Sementara itu batasan yang lebih operasional dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1997:588) tentang mitologi adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan Dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan. Mitos adalah cerita tentang satu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan masyarakat. Durkheim (Dalam Sutrisno, 2005:97) mengemukakan bahwa mitos berperan untuk terus memutar dinamika masyarakat. Mitos membahasakan secara transenden isi (*content*) logika kulutural kolektif yang mempengaruhi pola pandang dan pola tindak, dan pada akhirnya masyarakat pada dunianya. Melalui mitos, nilai-nilai sebagai *the sacred* (yang keramat) dirumuskan menjadi entitas metafisik atau dari “dunia sana” sehingga lebih sah karena menunjuk

kepada *The Secred* (huruf kapital) dan tidak patut dipertanyakan. Melalui mistifikasi, nilai-nilai menjadi abadi. Mitos-mitos mengantarai bagaimana masyarakat bergulat dengan dunia luar dan dengan sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, mitos merupakan salah satu simpul kolektif yang kokoh dalam masyarakat.

Demikian halnya dengan mitos asal manusia, sekaligus asal usul leluhur Masyarakat Wunga. Mereka percaya bahwa asal usul leluhur mereka, bahkan para leluhur semua orang Sumba diturunkan di Malaka Tana Bara (Semenanjung Malaka), kemudian secara bergelombang menggunakan rakit menyusuri pulau-pulau Sumatra, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores dan tiba di Tanjung Sesar Pulau Sumba. Mereka percaya bahwa daerah Haharu (wilayah tempat Kampung Wunga berada) merupakan wilayah yang pertama kali orang Sumba mendarat dan mendiami pulau ini serta bersepakat tentang berbagai hal tata kehidupan (adat istiadat), sebelum menyebar ke berbagai tempat di Pulau Sumba. Kedatangan para leluhur di wilayah ini terjadi secara bergelombang, dan pada pada gelombang-gelombang berikutnya, juga melalui wilayah lain seperti muara sungai Kambaniru yang diberi nama *Pandawai – Mananga Bokulu*.

Pemahaman Masyarakat Wunga terhadap mitologi kedatangan para leluhur merupakan suatu kerangka acuan yang dihayati masyarakat untuk memberi tempat kepada bermacam-macam kesan dan pengalaman yang telah diperoleh mereka selama hidup. Dibandingkan dengan beberapa rujukan dari buku-buku yang ada (Kapita [1976], Wohangara [tanpa tahun]), pemahaman Masyarakat Wunga saat ini relatif terbatas. Penelusuran terhadap sejumlah orang-orang tua juga hanya didapat gambaran secara garis besar. Gambaran ini antara lain disampaikan *Wunang Meha* berikut:

“Sebagaimana biasa kita dengar pada saat *Hamayang* *Mangajung* (sembahyang besar), dikisahkan bahwa leluhur kita dan semua orang Sumba berasal dari *Malaka Tana Bara* (Semananjung Malaka). *Na Mabokulu Wua Mata na – na Ma Mbaluaru Kabilu* (yang besar matanya dan lebar tilinganya atau Tuhan) menurunkan manusia di tempat itu karena ditempatnya sudah penuh tidak cukup lagi sebagai tempat untuk kehidupan manusia. Dari tempat itu, para leluhur kita memulai perjalanan panjang melewati pulau-pulau, laut dan selat. Dengan menggunakan rakit besar, mereka berlayar dari Malaka Tana Bara, melewati Sumatera, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores dan tiga di Pulau Sumba, tepatnya di muara Sungai Kadahang atau di *Haharu Malai – Kadangu Lindi Wacu*. Ketika mereka sampai di sini, para leluhur melakukan musyawarah untuk bersepakat tentang cara-cara hidup. Misalnya atur tentang upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Mereka juga bersama-sama membangun *Paraingu Wunga* sebagai *Paraingu* pertama mereka. Pada waktu itu para leluhur menangkap belut, sesudah dibagi-bagi, leluhur kita *Umbu Pati Walu Haharu* dan *Umbu Njata Walu Njongu* ditetapkan sebagai *kabihu* yang harus menetap dan menjaga *Paraingu Wunga*. Yang lain-lain terpencar ke semua pelosok di Pulau Sumba. Walaupun mereka terpencar-pencar mereka harus tetap ingat dengan *Paraingu Wunga*. Kita orang Sumba percaya kalau meninggal, Marapu kita masing-masing akan mengantar yang meninggal ke *Paraingu Wunga* dulu. Untuk itu, tempat ini di Kampung Wunga, adalah tempat yang bersejarah tidak saja untuk kita Orang Wunga, tetapi juga untuk semua Orang Sumba” (*Wunang Meha*²⁸)

Mitos tentang sejarah kedatangan para leluhur ini tidak jauh berbeda dengan gambaran yang diceritakan oleh Kapita (1976:9-16). Pemaparan secara lebih detail tentang sejarah penciptaan manusia hingga proses kedatangan manusia pertama di pulau Sumba, adalah sebagai berikut:

²⁸ Wawancara dengan, Wunang Meha, Kampung Kopu, 7 Februari 2008.

Alkhalik yang disebut dengan ungkapan "*na Mawula Tau – na Majii Tau*" (Yang diciptakan dan yang membuat manusia), atau "*Ina Pakawurungu – Ama Pakawurungu*" (Ibu dan Bapak Semesta), atau "*Tana Manangu – Watu Manangu*" (Tanah dan Batu Selamat, Sorga) telah menjadikan seorang pria dan seorang wanita. Kedua orang ini diturunkannya pada suatu tempat yang bernama "*Kandai Ndai – Kabundu Tana Malangu*" (Hutan Tua – Bukit Kiamat). Disana berbiaklah kedua orang ini, dengan memperanakan delapan pria dan delapan wanita, yang merupakan delapan pasang suami isteri.

Setelah menerima segala pesan tentang tata hukum dan tata cara sebagai suri dan teladan bagaimana mereka harus hidup sebagai manusia, maka turunlah mereka ke bumi ini dengan melintasi "*pitu ndani awangu walu ndawa tana*" (tujuh peta langit dan delapan lapis bumi). Mereka turun pada suatu tempat yang disebut "*Talora Mbidahu – Mau Mundi, Bangga Bila – Mau Hanjata*" (Halaman Rata – Naung Jeruk dan Balai berkilat – Naung Hanjata). Tiba ditempat ini, maka bermusyawarahlah para leluhur itu untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah dipesankan oleh *Ina Pakawurungu Ama Pakawurungu* (Alkhalik). Di sana mulai dibangun korong kampung, rumah halaman, membuat sawah ladang, mengadakan bunyi-bunyian, mengatur tata cara kebaktian, kelahiran, perkawinan, pekuburan, peperangan, dan sebagainya. Pada waktu itu, hubungan antara *Talora Mbidahu* (bumi) dan *Tana Manangu* (sorga) rapat sekali, sehingga apabila ada sesuatu yang belum diketahui oleh para leluhur itu, mereka dapat naik menghadap Alkhalik untuk menerima petunjuk. Demikianlah segala tata cara adat istiadat itu telah diatur dan dilaksanakan di *Talora Mbidahu Mau Mundi – Bangga Bila mau Hanjata*.

Oleh karena keadaan tidak memungkinkan untuk para leluhur itu tinggal terus di *Talora Mbidahu*, maka datanglah mereka ke tempat yang bernama *Malaka Tanabara* (Semenanjung Malaysia). Di situ mereka laksanakan pula hal membuat korong kampung, rumah halaman, membuat sawah ladang dan sebagainya, seperti yang telah pernah dibuatnya di tempat asalnya. Manusia berbiak dan bertambah-tambah sehingga akhirnya "*nanjaka na tana, narili na tau*" (tanah kurang dan manusia lebih). Karena keadaan yang demikian, maka bermusyawarahlah para

leluhur, lalu menyuruh utusan: *i Mbongu i Mbaku* (Kabut dan Elang) menghadap *Ina Pakawurung Ama Pakawurung* (Alkhalik) untuk menyampaikan hal kekurangan tanah dan hal kelebihan manusia. Setelah pesan disampaikan kehadiran *Ina Pakawurung Ama Pakawurung* (Alkhalik), maka diberikanlah kepada *i Mbongu i Mbaku* berjenis-jenis tanah dan batu, dengan pesanan untuk menyiram tanah-tanah dan batu-batu itu ke dalam lautan. *I Mbongu i Mbaku* kembali dan menyampaikan kepada para leluhur, lalu melaksanakan pesanan tersebut dengan menghamburkan tanah-tanah dan batu-batu tersebut, sehingga dimana-mana terjadilah nusa-nusa besar dan kecil. Dengan demikian bercerai beralihlah manusia mencari tempat kediamannya, dengan mempergunakan: "*karaba rongu – karaba rita*" (sampan kapok dan puli), menuju ke nusa-nusa besar kecil yang telah ada itu.

Adapun sisa-sisa tanah dan batu yang telah dihamburkan oleh *i Mbongu i Mbaku*, dihamburkan ke mari sehingga timbulkan nusa Sumba. Maka bermufakatlah para leluhur Sumba untuk berangkat meninggalkan *Malaka Tanabara* (Malaysia), dengan melintasi *Hapa Riu Ndua Riu* (kepulauan Riau), *Hapa Njawa Ndua Njawa* (Pulau Jawa), *Ruhuku Bali* (Pulau Bali), *Ndima Makaharu* (Bima, Pulau Sumbawa), *Endi Ambarai* (Ende, Pulau Flores), *Numa Hadamburu*, lalu tiba di *Haharu Malai – Kataka Lindiwatu* (Haharu, Pulau Sumba). Kedatangan para leluhur ini tidak sekaligus, melainkan berangsur-angsur, berkelompok-kelompok dan berpuak-puak. Demikian pula peri kedatangannya berbagai-bagai, ada yang turun dari langit, ada yang dengan meniti titian batu, dan ada pula yang berperahu. Adapun yang dikatakan "*Lindiwatu*" di Haharu itu, ialah titian batu yang dahulu kala menghubungkan Sumba dengan Sumbawa dan Flores. Oleh karena banyak orang yang pulang ke Sumbawa dan Flores dengan melalui titian itu, maka bermusyawarahlah para leluhur Sumba untuk memutuskan hubungan itu. Beberapa leluhur yang memiliki kesaktian untuk mengadakan guntur kilat, merekalah yang disertai tugas untuk memutuskan hubungan itu. Lalu terjadilah guntur kilat yang menghancurkan titian batu itu, sehingga mulai dari saat itu, putuslah hubungan Sumba dengan Sumbawa dan Flores.

Dengan putusya perhubungan itu, maka bilangan mereka tidak berkurang lagi, malahan makin bertambah, bukan saja

karena mereka beranak cucu, tetapi juga banyak orang yang datang kemudian dengan perahu dari seberang. Oleh karena kelompok mereka makin hari makin bertambah besar, maka bermusyawarahlah para leluhur di Haharu untuk menentukan nama kelompoknya masing-masing. Kelompok-kelompok itu merupakan suatu persekutuan hukum menurut turunan (genealogis), yang anggota-anggotanya terdiri dari orang-orang yang menjadi turunan dari satu leluhur. Kelompok-kelompok itu disebut "Kabihu."

Selain memberikan nama-nama *kabihu*, musyawarah di Haharu juga membicarakan pokok-pokok lainnya yang bersangkutan dengan seluruh hidup masyarakat, antaranya tentang tempat kediaman. Dalam musyawarah inilah ditetapkan: *Umbu Pati Walu Haharu – Umbu Njata Walu Njongu* dan *kabihu-kabihu* kelompoknya tinggal menetap di Haharu dan sekitarnya. Umbu Harandapa Walu Mandoku dengan *kabihu-kabihu* kelompoknya menuju sebelah timur; Umbu Mbulungu Mbo'u, Umbu Sebu Ana Wula, Umbu Reri Ana Ladu, Umbu Boba Pla Kawata, Anda Mangu Langu – Mete Mangu Ndolu, serta *kabihu-kabihu* kelompok mereka menuju ke Barat. Demikianlah telah terjadi perceraian di Haharu, masing-masing berangkat mencari tempat kediamannya.

5.2. Gelombang Kedatangan Para Leluhur

Pemahaman dari sumber yang ada di Wunga tentang gelombang kedatangan para leluhur tidak diketahui dengan pasti. Dari sumber lain, Wohangara (Tanpa Tahun), dikisahkan bahwa para leluhur orang Sumba datang ke pulau Sumba dalam beberapa gelombang dengan menggunakan rakit raksasa²⁹, sambil melantunkan lagu yang

²⁹ Rakit tersebut terdiri dari 4 batang balok untuk panjangnya 4 depa (*Nunju*) dan 4 batang balok untuk lebarnya 4 depa juga (*Ndabaru*). Rakit ini juga menggunakan Tiang Agung (*Tandai Lamanga*) dari bambu betung (*Au Pitingu Marapu*), ditahan oleh 4 utas tali rotan (*Iwi Manu*) dari empat jiku atau sudut rakit (menggambarkan 4 kabihu) dan 4 utas tali rotan pada bagian tengah dari sisi panjang dan sisi lebarnya. Pada puncak Tiang Agung (*Tandai Lamangu*) dari setiap rakit di pasang

dipercayai untuk memanggil angin guna mendorong rakit raksasa tersebut³⁰. Adapun jumlah rakit, jumlah *kabihu* yang menumpanginya, serta pimpinan rombongan dari setiap gelombang adalah sebagai berikut:

- (a) Gelombang I mendarat di *Haharu Malai – Kadanggu Lindi Watu* yang terdiri dari dua gelombang. Rombongan pertama terdiri dari 8 buah rakit raksasa, dan di setiap rakit di tumpangi oleh 4 *kabihu* (*clan*). Dengan demikian, jumlah seluruhnya *kabihu* dalam rombongan pertama ini berjumlah 32 *kabihu*. Rombongan pertama ini di bawah pimpinan Umbu Walu Mandoku – Walu Mandanga, Walu Haharu – i Njata – i Walu Njongu, i Kuhi – i Watu, i Karakapu – i Kababa (*Kabihu* Kanatangu), Ondangu Ratu Djawa – Karanja Rowa Ratu (*Kabihu* Karunggu Watu) dan Hili Baba – Hili Ndahi (*Kabihu* Ana Maeri).

Sementara itu rombongan kedua terdiri dari 7 buah rakit raksasa yang juga pada setiap rakit di tumpangi oleh 4 *kabihu*. Total seluruh *kabihu* yang datang pada rombongan kedua ini adalah 28 *kabihu*. Rombongan ini di bawah pimpinan Anda Mangu Langu – Meta mangu Ndolungu yang didampingi Mahubu – Mambua, Umbu Rere Ama Lodu – Rambu Reri Ana

sebuah patung berbentuk Ayam Jantan yang digunakan sebagai pedoman atau penunjuk arah angin. Ungkapan yang digunakan untuk ini adalah "*Manu Huluku – Manu Tanda*".

³⁰ Lagu tersebut sebagai berikut: La Rawa Tena Bokulu – La Lumbu Liru Mbalaru; Kapadaku Na Liru – Kabilaku Na Buhi; Horu-horu –Nggamu Tena – Pala La Hapapa; Ka ma-takangu Pataka – Pa Lundungu La Pinu – La Mau Peku Panjangu. Artinya: Di ruang Rakit Raksasa – Di naung Layar Berkembang berkibarlah – berkembanglah hai Layar – Berkilaulah ayunan dayung – Hak Rakit soronglah haluanmu – untuk melanjut ke seberang – Agar kami tiba dengan selamat – ke pulau tempat kami berteduh".

Wulangu, i Ngamba – i Hawungu, i Ratu – i Nggai, Panggai i Kawau – Nggodu – i Laki, i Tala – i Ndala.

- (b) Gelombang II mendarat di La Panda Wai – La Mananga Bokulu. Rombongan ini datang dengan menggunakan 12 rakit raksasa, yang pada setiap rakitnya ditumpangi oleh 4 *kabihu*. Dengan demikian total *kabihu* yang turut dalam gelombang II adalah sebanyak 48 *kabihu*. Perjalanan gelombang kedua ini dipercayai dipimpin oleh Umbu Meha Nguru – Meha Taku, Umbu Wulangu – Tarandima – Pati Hanggu, Tara Nggaha – Mbapa Tungga – Pira Maliti.
- (c) Gelombang III datang dengan menggunakan 3 rakit raksasa, yang pada setiap rakit juga ditumpangi oleh 4 *kabihu*. Dengan demikian, total *kabihu* yang datang pada gelombang ke III ini adalah 12 *kabihu*. Gelombang ini mendarat di sebelah timur dari daerah pendaratan gelombang I dan II, yakni di Wula Waijilu – Honga Hilimata. Rombongan ini di bawah pimpinan i Huki – i Dewa yang didampingi oleh i Hakelu – i Kahewa Mbolu – Pati Randa Bara Kadu (*Kabihu* Kaliti), Umbu Ma Hambali – Ma Hambalu (*kabihu* Nipa) dan i Debu Rara – i Ratu Umba (*Kabihu* Ana Umba).
- (d) Gelombang IV datang dengan menggunakan 6 rakit raksasa, yang pada setiap rakit juga ditumpangi oleh 4 *kabihu*. Total *kabihu* yang datang pada gelombang ke IV ini adalah 24 *kabihu*. Gelombang ke IV ini mendarat di wilayah Mbakiku Padua – Kambata Kundurawa. Perjalanan dari gelombang keempat ini diyakini di bawah pimpinan i Nggodu – i Nggaura – i Ndeta – Laki. Mereka didampingi oleh i Leli – i Ngadu – i Tidahu – i Kondaru dan Ma Kombu – Ma Lapu.

Berdasarkan pemahaman atas sejarah kedatangan leluhur orang Sumba ini, diyakini bahwa total rakit yang digunakan para leluhur ada 36 buah. Dengan setiap rakit ditumpangi oleh 4 *kabihu*, maka jumlah *kabihu* seluruhnya di Pulau Sumba sebanyak 144 *kabihu*. Angka ini kemudian diinterpretasi menjadi $1 + 4 + 4 = 9$ sebagai angka keramat Marapu, yakni kepercayaan dalam Marapu atas 1 Jabatan Ratu dan 8 Jabatan jasmani (*Maramba Tau Mawula*).

Dipercayai bahwa perjalanan para leluhur diawali dari Semenanjung Malaka dan melewati sejumlah selat dan pulau. Ungkapan yang sering dituturkan dari perjalanan para leluhur ini pada berbagai acara adat yang relevan adalah: *Pihu Ndani Lauru – Awa Watu Ndani* atau mereka berasal dari 7 lapis laut dan 8 lapis awan. Ini menggambarkan bahwa perjalanan mereka melampaui 7 selat dan 8 daratan. Ketujuh selat tersebut adalah: Selat Malaka, Selat Sunda, Selat Banyuwangi, Selat Bali, Selat Alas dan Selat Sumba. Sementara itu kedelapan daratan yang dimaksud adalah daratan Malaka, Bangka, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores dan Sumba.

Sampai saat ini, masyarakat Sumba mengenal sejumlah ungkapan yang berkaitan dengan pengalaman para leluhur orang Sumba ketika melewati dan berinteraksi dengan penduduk pada sejumlah daratan yang berada dalam lintasan menuju ke pulau Sumba sebagaimana diringkaskan dari Wohangara (tanpa tahun). Ungkapan-ungkapan tersebut antara lain:

- (a) *La Malaka – La Tana Bara*. Ini adalah ungkapan untuk semenanjung Malaka dan Tanah orang berkulit putih atau Yunan yang penduduknya berkulit putih kekuning-kuningan. Ungkapan untuk penduduk ini juga biasa di sebut dengan *Tau*

Bahangu Bara Wingiru. Dari tempat ini diyakini para leluhur membawa bibit padi dan ubi keladi.

- (b) *La Bakungu – La Pinangu*. Ini adalah ungkapan untuk Pulau Bangka dan Pelabuhan Pangkal Pinang. Dari tempat ini para leluhur membawa timah putih atau *Tambura Bara* untuk patri. Ungkapan yang masih digunakan adalah *Pa-hamburu Tambura – Pa-tabuku Kaliangu* atau musyawarah dan mufakat.
- (c) *Riu – Hapa Riu*. Ini adalah ungkapan untuk Kepulauan Seribu. Pengertian *Riu Hapa Riu* sebenarnya seribu dihalangi seribu. Hal ini terjadi karena pada saat kepala rombongan Umbu Meha Nguru menyuruh Umbu Dibu Rara – Ratu Umba untuk menghitung kepulauan seribu, dia tidak dapat menghitung dengan benar karena mabuk laut. Jawaban yang dia berikan adalah *Riu Hapa Riu* atau Seribu yang dihalangi seribu.
- (d) *La Tana Jawa Bokulu – La Tana Bunguru*. Ini adalah ungkapan untuk Pulau Jawa. Ungkapan *La Tana Jawa Bokulu* adalah Tanah Jawa yang luas, yang terluas dari pulau-pulau yang mereka lalui. Ungkapan *Tana Bunguru* adalah tanah yang selalu berkumpul (*Kabunguru*). Dipercayai para leluhur belajar tentang musyawarah dalam mengambil keputusan dari wilayah ini. Dari wilayah ini, para leluhur membawakan bibit palawija, ubi tanah, ubi gadung (*iwi*) yang diberikan oleh Raja Jawa yang mereka sebut dengan ”Umbu Jawa Anggu Duangu”. Untuk menghargainya mereka juga memberikan nama pada anak-anak mereka Hamba Ratu Jawa, Jawa Halangu, Jawa Halahina, Jawa Kori.
- (e) *La Ruhuku – La Mbali*. Ini adalah ungkapan untuk Pulau Lombok dan Bali. Dari wilayah ini para leluhur membawa bibit padi ladang, jagung dan kacang tanah. Ungkapan yang

menyinggung pengalaman dengan penduduk Bali ini masih terjadi hingga saat ini dalam doa atau nyanyian ketika panen padi ladang. Beberapa *kabihu* juga memberikan nama anak mereka Rambu Mbali Nggaji yang berarti Gadis Cantik.

- (f) *La Ndima – La Makaharu* atau *Ladingu – Hambawa*. Ini adalah ungkapan untuk Pulau Bima dan Pulau Sumbawa Besar. Dari wilayah ini para leluhur mendapat padi ladang yang hitam berasnya (Uhu Tai Nggangga) dan bibit kapas (Kamba).
- (g) *La Mbata La Tuka Mata*. *La Mbata* adalah ungkapan untuk Pulau Lembata dan Adonara. Perjalanan para leluhur mencapai tempat ini oleh karena dari Pulau Sumbawa, para leluhur memilih untuk menyusuri bagian utara dari Pulau Flores guna menghindari Selat Sape (selat antara Pulau Flores dan Pulau Sumbawa) yang memiliki arus yang sangat kuat. *La Tuka Mata* merupakan ungkapan yang diberikan pada selat Umbai, yakni selat antara Pulau Flores bagian Timur dan Pulau Adonara yang juga memiliki arus yang kuat. *La Tuka Mata* artinya ketika melalui selat Umbai yang ombak lautnya sangat besar, seluruh penumpang tidak boleh tidur, tidak boleh ribut, tidak boleh pasang api. Untuk menjadikan kenangan terhadap Pulau Adonara, ada orang Sumba yang diberi nama Hina Andunara, Huki Andunara dan Hina Tuka.
- (h) *La Enda – La Ndau*. Ungkapan *La Enda* untuk Pulau Ende yang berada di sebelah selatan Pulau Flores. Sementara itu daratan besarnya (Pulau Flores) di sebut dengan *Tana Kawau*, atau pulau yang ditutupi oleh asap karena puncak gunungnya yang selalu berasap. Kata *Kawau* berasal dari kata "Kawuu" atau asap belerang. Sementara itu *La Ndau* adalah ungkapan untuk Pulau nDao yang berdekatan dengan Pulau Rote.

5.3. Persekutuan Masyarakat

Sebagaimana pengakuan *Wunang* Meha (Kampung Kopu) dan juga dari sumber Kapita (1976) dan Wohangara (tanpa tahun), Setelah mendarat di Haharu, para leluhur membangun *Paraingu* dan melakukan musyawarah untuk menetapkan tata kehidupan mereka (*Lii Ndai*). Wohangara (tanpa tahun) menguraikan empat dasar tata kehidupan yang ditetapkan dalam Musyawarah para leluhur tersebut sebagai berikut:

- (a) *Nuku* (hukum). Berkaitan dengan pengakuan atas Alkhalik yang disebut dengan *Ama Pa-kawurungu – Ina Pa-kawurungu*. Alkhalik adalah sumber kehidupan, pemilik atas seluruh alam dan isi bumi yang ada.
- (b) *Hara* (cara), yaitu suatu tata cara peri kehidupan manusia, baik dalam hukum kawin mawin, maupun dalam mempertahankan persatuan suku.
- (c) *Huri* (suri), yaitu suri dalam pelaksanaan pembangunan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan. Dalam pelaksanaan ”suri” ini, manusia harus berlaku adil dan merata dalam menikmati hasil usahanya. Ungkapannya: ”*Tadua-nya na wai wolu langgana – Tadua-nya na ihi mihi mbarung*”. Dapat diterjemahkan sebagai berikut: ”kita menikmati bersama manisnya gula – kita menikmati bersama asinnya hasil meting laut.” Itu artinya manusia harus selalu berbagi menikmati bersama-sama kebahagiaan dan menanggung bersama-sama kesulitan yang ada.
- (d) *Pangerangu* (teladan), yaitu suatu teladan dalam peri kehidupan terhadap sesama manusia. Teladan disini berkaitan dengan perilaku baik yang harus ditunjuk seseorang kepada orang lain,

terutama dari yang tua kepada yang lebih muda. Adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan teladan dan mengajarkan tentang berbagai hal yang baik kepada anak-anak atau kepada mereka yang lebih muda.

Hal lain yang kemudian diatur dalam musyawarah tersebut adalah berkaitan dengan persekutuan-persekutuan masyarakat Sumba, yakni persekutuan menurut "*paraingu*", "*kabihu*" dan "*marapu*". Kapita (1976:31) menguraikan ketiga konsep persekutuan tersebut sebagai berikut:

(a) Persekutuan *Paraingu*

Paraingu merupakan suatu persekutuan wilayah (*territoriale gemeenschap*), yang segenap warga *Paraingu*-nya dipersatukan oleh satu tata hukum kemasyarakatan. Pemangku hukum atau adat-istiadat di dalam *Paraingu* itu disebut "*mangu tanangu*". *Mangu tanangu* inilah yang menjadi pusat persatuan di dalam wilayah yang bersangkutan. *Mangu tanangu* bukanlah satu oknum perseorangan, tetapi satu kelompok yang terdiri dari beberapa *kabihu* (marga), yang bersama-sama merupakan inti dari pada warga *Paraingu* tersebut. Mereka itu adalah turunan dari pada para leluhur, cikal bakal dari yang membangun *Paraingu*.

Mangu tanangu lah yang mempunyai berbagai hak dan kewajiban atas *Paraingu*, yang tidak terdapat pada *kabihu-kabihu* lain yang bukan *mangu tanangu*. Hak terutama yang dimiliki adalah hak atas tanah. Sementara itu kewajiban utama adalah kewajiban untuk mengatur upacara-upacara kebaktian yang berhubungan dengan kepentingan tanah itu. Melalui

musyawarah, *mangu tanangu* menentukan bagian-bagian tanah sawah, ladang dan padang kepada masing-masing *kabihu*. Masing-masing *kabihu* tersebut diberi kewajiban yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum dalam *Paraingu*. Kewajiban-kewajiban itu adalah kewajiban rohani, yang sesuai dengan tradisi leluhurnya. Oleh karenanya, masing-masing anggota *Kabihu* adalah pemangku hak pusaka leluhurnya. Apabila leluhurnya mempunyai hak sebagai "*ina tolu mata – ama wai maringu*" (ibu daging mentah dan bapa air dingin), yang menanggung dosa dan yang memberi berkat, maka ia pula yang bertugas melakukan kewajiban.

Sebuah *Paraingu* terbagi atas beberapa "*Kotaku*" (kampung). Di dalam *Kotaku* itulah satu atau lebih *kabihu* membangun rumah. Kalau warga sebuah *Paraingu* terdiri dari *kabihu-kabihu* yang mempunyai sangkut paut dalam sejarah mendiami *Paraingu* itu, maka warga sebuah *Kotaku* itu lebih khusus lagi ialah terdiri dari *kabihu-kabihu* yang mempunyai sangkut paut kekeluargaan. Yang menjadi "*Mangu kotakungu*" (tuan kampung) ialah *kabihu* pendiri kampung itu. Tiap-tiap aktivitas yang terjadi di dalam kampung itu dipelopori oleh tuan kampung. Warga kampung merupakan suatu rukun kampung yang bersama-sama melakukan segala pekerjaan secara gotong royong.

Paraingu adalah bukan hanya sebagai tempat untuk didiami, tetapi juga tempat berupacara, tempat melakukan kebaktian. *Paraingu* telah dikuduskan sebagai tempat kediaman para leluhur, karena itu *Paraingu* bersifat sakral, disitu tidak boleh dilakukan hal ihwal yang profan, yang tak halal.

(b) Persekutuan *Kabihu*

Kabihu adalah satu persukutan hukum orang-orang yang seketurunan. Warga *kabihu* adalah turunan dari satu Marapu (leluhur) yang merupakan cikal bakal menurut mitos dan tradisi *kabihu* itu. Suatu *kabihu* dalam perkembangannya dapat terbagi-bagi atas bagian-bagian *kabihu*, yang menurut tradisi leluhurnya mempunyai satu cikal bakal asal yang menurun beberapa cikal bakal lagi. Turunan cikal bakal tersebut tetap mempertahankan nama *kabihu*-nya.

Suatu *kebihu* mempunyai satu rumah asal (*stamhuis*), yang menjadi pusat seluruh warga *kabihu*, yang diakuinya menjadi tempat asalnya. Rumah asal itu dinamai "Umabokulu" (rumah besar) dibandingkan dengan rumah-rumah lain dari *kabihu* itu. Karena perbiakan dan perkembangannya *kabihu* tersebut terbagi lagi atas beberapa rumah.

(c) Persekutuan Marapu

Seluruh suku Sumba diliputi rasa keagamaan. Mereka menyembah Alkhalik dengan perantaraan marapu (leluhur yang didewakan). Para Marapu merupakan media (pengantara) antara manusia dengan Alkhalik, yang akan menyampaikan segala perasaan dan kehendak hati dalam doa-doa sembahyang dan yang akan diteruskan oleh para Marapu kepada Alkhalik. Pusat kebaktian adalah pada rumah-rumah yang disebut: "uma ratu". Tiap-taip *kabihu* yang mempunyai sangkut paut dengan *uma ratu* harus turut mengambil bagian dalam kebaktian, dengan membawa persembahan: "pahapa" (sirih pinang), "kawadaku" (kerataan mas perak) dan hewan yang merupakan "hunggu maraku" (suguhan dan semahan).

Dalam kehidupan sehari-hari, kepemimpinan dalam persekutuan masyarakat Sumba dapat dipilah dua, yakni pemimpin rohani oleh *Ratu* yang berfungsi untuk mengatur seluruh kebaktian dan pemimpin duniawi oleh *Maramba* (Raja) yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Pemilahan tugas secara fungsional ini mendapat otoritas yang tinggi oleh karena keberadaan mereka bersifat turunan atau sesuatu yang *given* (sudah demikian adanya). Dengan demikian peran yang diemban mereka adalah sesuatu yang tidak dapat dipertanyakan. Kadang keduanya dipercayai memiliki kesaktian karena dihindangi oleh kekuatan gaib oleh tenaga gaib dari Marapu yang mereka baktikan.

Disamping Ratu dan Maramba, dalam kehidupan Masyarakat Sumba termasuk di Wunga, dikenal kelompok Orang Merdeka atau kelompok "*Kabihu*" dan juga kelompok hamba atau "*Ata*". Dengan demikian dalam Masyarakat Sumba dikenal stratifikasi kelompok sosial masyarakat Ratu (Imam), Maramba (Raja), *Kabihu* (Orang Merdeka), dan Ata (Hamba). Setiap kelompok ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing dan saling melengkapi sebagai satu kesatuan masyarakat.

5.4. Pemahaman Masyarakat Wunga terhadap Mitologi Asal Muasal Leluhur

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, pengetahuan tentang mitologi asal muasal leluhur orang Sumba masih dimiliki orang-orang tua yang berada di Kampung Wunga walaupun terbatas. Pengetahuan ini semakin meluntur pada generasi yang lebih muda oleh karena semakin melemahnya proses transmisi pengetahuan dari orang-orang tua kepada anak-anak mereka. Pengetahuan yang dimiliki oleh mereka yang lebih muda, terbatas pada garis besar

bahwa leluhur orang Sumba berasal dari luar Sumba dan pertama kali mendarat adalah di muara Sungai Kadahang. Mereka juga mengetahui bahwa *Paraingu* Wunga merupakan *Paraingu* pertama yang didirikan para leluhur.

Satu-satunya medium transmisi pengetahuan dengan asal-usul orang Sumba adalah pada saat dilakukan *hamayangung mangajung* atau ritual besar yang dilakukan sebelum masyarakat memulai aktivitas pertanian. Ritual dilaksanakan pada bulan pertama dari sistem penanggalan orang Sumba yang jatuh pada bulan Oktober/November. Pada ritual inilah, pengetahuan disampaikan melalui doa-doa yang disampaikan kepada para leluhur. Penyampaian melalui doa dapat dipahami sebagai proses mistifikasi dari mitos tersebut sehingga menjadi abadi, dipercayai begitu saja, dan tidak patut dipertanyakan.

Pengakuan orang-orang tua, proses transmisi yang hilang adalah penyampaian orang-orang tua kepada mereka yang lebih muda, terutama kepada anak-anak pada saat siang hari menjelang makan siang, setelah orang-orang tua istirahat dari kerja kebun. Saat ini sudah jarang dilakukan lagi oleh karena pada jam-jam tersebut anak-anak masih ada di sekolah.

“Kalau dulu orang-orang tua suka bercerita dengan kita tentang Marapu saat mau makan siang. Jadi sambil tunggu makanan di masak, kami dikasih tau bagaimana orang-orang tua dulu mereka datang ke Sumba, larangan untuk tidak boleh ini itu, dan apa akibatnya kalau tidak ikut (dipatuhi). Paling sering dicerita pada musim susah makan seperti sekarang. Kita anak-anak tidak dikasih makan pagi, tetapi langsung makan siang. Jadi mungkin supaya kita tidak batariak (teriak) minta makan karena sudah lapar dari pagi, dorang (orang tua) sengaja carita yang begitu-begitu. Kadang juga mereka cerita yang lucu-lucu supaya kita tidak

ingat makan lagi. Sekarang sudah tidak ada lagi yang begitu. Bukan karena tidak ada kelaparan lagi, tetapi karena tidak ada anak di rumah lagi. Mereka semua ada pigi (pergi) sekolah.” (Mbei³¹)

Perbedaan tingkat (kedalaman) pemahaman antar masyarakat kelompok tua dan kelompok muda juga terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Kelompok muda adalah kelompok yang relatif telah mengenyam pendidikan formal lebih tinggi dari pada kelompok tua. Masuknya nilai-nilai dari luar melalui sekolah cukup banyak memberikan pengaruh terhadap rendahnya penanaman nilai-nilai lokal. Sekolah formal yang ada cenderung meminggirkan nilai-nilai lokal, bahkan secara tidak sadar menciptakan kesenjangan yang besar dengan nilai-nilai lokal tersebut³². Pemahaman tentang kehidupan manusia yang lebih baik misalnya tidak lagi merujuk kepada keselarasan antara manusia dengan alam serta manusia dengan sesamanya (sebagaimana nilai-nilai Marapu), tetapi lebih merujuk kepada pemenuhan material yang dapat dinikmati manusia. Pertanyaan peneliti kepada siswa-siswa SD di Kampung Wunga tentang ”apakah yang mereka inginkan setelah dewasa?”, hampir seragam mereka menjawab menjadi pegawai negeri, dokter, polisi, atau tentara yang punya banyak uang, punya motor atau kendaraan dan punya rumah yang bagus. Kesemuanya menjawab menjadi sesuatu dengan atribut materi.

³¹ Wawancara dengan Mbei Hamba Banju, Kepala Rumah Tangga, Kampung Oka Hapi, 13 Febuari 2008.

³² Bahkan, kurikulum lokal di SD Negeri 1 Wunga, mau diisi dengan mata pelajaran bahasa Inggris. Padahal, tidak ada satupun guru yang ada memenuhi syarat dan memiliki kemampuan bahasa Inggris. Menurut pengakuan guru, ini adalah kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten, mengantisipasi kalau kalau semakin banyak turis manca negara yang mengunjungi *Parangu* Wunga sebagai salah satu objek parawisata di Kabupaten Sumba Timur.

5.5. Kesimpulan

Dari cerita lisan yang disampaikan secara turun-temurun, serta dari berbagai sumber yang dirujuk, didapat penjelasan bahwa leluhur Orang Sumba adalah kaum pendatang dari luar Pulau Sumba, yang mendatangi pulau ini secara bergelombang. Mereka mengelompok per *Kabihu* (marga atau *clan*) yang merupakan satu kesatuan keluarga yang berasal dari satu leluhur. Setelah bermusyawarah di wilayah Haharu (Kampung Wunga) untuk menyepakati dasar-dasar aturan kehidupan bersama, sebagian besar dari mereka menyebar ke berbagai tempat di Pulau Sumba. *Kabihu-kabihu* serumpun membangun *Paraingu* (kampung besar) diberbagai tempat tersebut, dan berkembang biak hingga saat ini.

Kepercayaan bahwa *Paraingu* Wunga merupakan *Paraingu* pertama yang dibangun oleh leluhur mula-mula, sangat membanggakan Masyarakat Wunga. Demikian halnya dengan kepercayaan bahwa leluhur mereka dipercayakan menjaga wilayah pendaratan pertama bagi semua leluhur Orang Sumba ini. Hal ini menjadi salah satu hal yang menguatkan Masyarakat Wunga untuk tetap menetap dan bertahan hidup wilayah di wilayah ini walaupun mereka harus mengatasi berbagai kesulitan hidup yang ada seperti kekeringan.

Kebanggaan sebagai kelompok yang ditunjukkan untuk menjaga *Paraingu* Wunga termanifestasi kedalam rasa memiliki yang tinggi untuk senantiasa menjaga dan memelihara *Paraingu* Wunga sebagai *Paraingu* yang bersejarah. Setiap tahun Masyarakat Wunga setia menyelenggarakan *hamayangu mangajung*, yakni upacara besar guna memohon Marapu memelihara kampung mereka dan memelihara kehidupan mereka. Bahkan setiap 8 tahun, mereka

menyelenggarakan *hamayangu mangajung* akbar yang melibatkan tidak saja oleh *kabihu-kabihu* yang ada di Kampung Wunga, tetapi juga dengan *kabihu-kabihu* yang berasal dari wilayah sekitar Kampung Wunga, bahkan dari wilayah Sumba Tengah (Mamboro). Kesemuanya ini merupakan bagian dari proses pemeliharaan komunikasi Masyarakat Wunga dengan para leluhur mereka. *Paraingu* Wunga merupakan tempat kediaman para leluhur mereka yang sangat di sakralkan.

Pelaksanaan ritual besar (*Mangajung*) setiap 8 tahun yang dilakukan secara besar-besaran dan melibatkan berbagai masyarakat, termasuk dari Sumba Tengah, secara tidak langsung menyegarkan dan semakin menguatkan kepercayaan yang diberikan kepada Masyarakat Wunga. Hal ini semakin memelihara dan mempertebal rasa kebanggaan mereka untuk tetap menjaga dan memelihara *Paraingu* Wunga sebagai tempat penting bagi kelangsungan seluruh masyarakat Sumba. Ritual yang dilakukan ini juga terkait dengan politik identitas yang semakin menguatkan mereka. Marapu menjadi identitas bersama mereka yang harus mereka jaga dan pelihara, karena Marapu mendorong terbangunnya solidaritas yang kokoh. Pelanggaran terhadap identitas ini dipandang sebagai pelecehan terhadap nilai-nilai yang diyakini bersama. Hukuman masyarakat akan diberikan kepada mereka yang berani melanggar. Mereka juga dipercayai akan mendapat malapetaka dari Marapu.